



RABU PON, 29 FEBRUARI 2012

Rendra Widyatama  
Dosen Universitas  
Ahmad Dahlan



## Indonesia Bisa Banjir Jurnal!

**P**ada 27 Januari 2012, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti) mengeluarkan kewajiban menerbitkan artikel dalam jurnal bagi mereka yang akan menyelesaikan program sarjana, master atau doktor. Bagi program S-2, diutamakan pada jurnal yang terakreditasi, sementara bagi program S-3 pada jurnal internasional. Dengan kewajiban itu, apakah Indonesia mampu mengejar ketertinggalan jumlah karya ilmiah?

Sekedar diketahui, animo masyarakat kampus Indonesia menulis jurnal memang tergolong rendah. Antara 1990 sampai 2004, pertumbuhan paper ilmiah Indonesia hanya 2,67, lebih rendah dibanding Vietnam yang memiliki angka 3,84. Negara Asean lain seperti Singapura memiliki angka pertumbuhan 7, Thailand 4,81 dan Malaysia 3,89.

Di tingkat Asia, tradisi menulis jurnal dimenangi Jepang, China, dan India. Pada 2004 ilmuwan Jepang menghasilkan 83.484 paper, Cina 57.740 paper, Korea 24.477 paper dan India 23.336 judul.

Lebih lengkap halaman 23

## Indonesia Bisa...

Kemampuan karya ilmiah negara maju lebih hebat lagi. Menurut majalah *Nature* edisi Juli 2005, jurnal ilmiah masih didominasi Eropa yang mencapai 38% disusul Amerika Serikat sebesar 33% dari total paper dunia. Pada 2006 publikasi internasional ilmuwan Indonesia hanya 0.1 per mil dari penulis internasional.

Kewajiban menulis jurnal bagi mahasiswa S-1, S-2, dan S-3 dari Dikti patut didukung. Dengan kewajiban itu, jumlah paper Indonesia akan melejit tidak lagi tertinggal dibanding negara-negara Asean, bahkan kelak menyulip Jepang, China dan India.

Menurut Pangkalan Data Perguruan Tinggi, pada 2010 jumlah mahasiswa tingkat sarjana dari PTN dan PTS tercatat 3.874.161 orang. Bila rata-rata lulus dalam waktu empat tahun, maka akan ada 968.541 artikel ilmiah per tahun atau 80.712 per bulan. Jumlah itu akan bertambah lagi, karena belum dihitung dengan tulisan lulusan program master dan doktor. Bila ditambah artikel dosen dan peneliti, tentu jumlah karya ilmiah itu akan lebih banyak lagi. Sebuah angka yang sangat fantastis dan mampu menyulip Jepang—yang sementara ini—sebagai penghasil karya ilmiah terbanyak di Asia.

Kesulitan mendapatkan artikel sebagaimana dihadapi pengelola jurnal selama ini akan berakhir. Kewajiban menulis jurnal yang dibertakutkan pada 12 Agustus 2012 mendatang, akan membalikkan keadaan dari kalangan artikel menjadi banjir artikel di Indonesia.

Tidak menutup kemungkinan, banyaknya artikel tidak akan tertampung oleh jumlah seluruh jurnal yang ada. Setidaknya, untuk mengakomodasi minimal 80.712 artikel per bulan, butuh ribuan jurnal. Bila satu edisi memuat 12 artikel, dipertukan 6.725 jurnal. Kekawatiran terjadinya *bottle*

neck berupa tertundanya kelulusan mahasiswa gara-gara menunggu publikasi jurnal, tidak perlu disikapi berlebihan. Kekurangan jurnal dapat diatasi dengan meningkatkan frekuensi terbit. Di China, banyak jurnal terbit mingguan. Artikel juga bisa dikirim ke jurnal luar negeri. Berbagai jurnal asing juga butuh artikel dari negara lain untuk peningkatan status mereka.

Kegamangan banyaknya kertas yang dibutuhkan sehingga memakan biaya besar, juga bisa diatasi dengan bentuk publikasi digital, alias e-jurnal yang langsung dapat diunggah ke jaringan

internet.

Untuk memacu semangat pengirimannya ke jurnal, nama pembimbing dapat disertakan, karena notabene mereka ikut terlibat mengarahkan penelitian mahasiswa. Mereka dapat dituliskan sebagai penulis kedua. Beberapa perguruan tinggi Indonesia, sudah menerapkan praktik ini.

Pada tahap awal, kewajiban publikasi ilmiah mungkin akan banyak menyurutkan. Namun mestinya tidak boleh menyurutkan semangat mendorong publikasi ilmiah kita agar setara negara-negara besar dunia. Kalau tidak dimulai dari sekarang, kapan lagi?